

BAB III

BIOGRAFI

K.H SAYYID UMAR BIN H. MESAGUS ABDURRAHMAN

Di dalam membahas seorang tokoh ulama yang berperan penting di dalam mengembangkan ajaran Islam. maka perlu dibahas bagaimana biografi seorang tokoh ulama tersebut, baik itu mengenai asal-usul keluarganya, perjalanan hidupnya serta karya-karyanya hingga akhir hayat tokoh ulama tersebut. Dengan demikian akan dapat dilihat dan dipelajari bagaimana perjalanan seorang tokoh ulama dalam mengembangkan ajaran Islam hingga akhir masa kehidupannya. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa kajian yang tentunya berhubungan dengan biografi tokoh ulama tersebut.

A. Latar Belakang Keluarga

Menelusuri silsilah zuriat K.H Sayyid Umar tidaklah mudah. Hal ini disebabkan sulitnya menemukan dokumen asli atau informasi tulisan yang menerangkan garis keturunannya. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa informasi atau tulisan-tulisan mengenai silsilah zuriat K.H Sayyid Umar tersebut tidak ada sama sekali, penulis menemukan tulisan silsilah zuriat K.H Sayyid Umar. Disebutkan dalam buku "*Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: pengenalan pokok, sejarah, adat dan kebudayaan sumatera bagian selatan sebelum Islam*", yang disusun oleh Thohlon Abd. Ra'uf. Buku tersebut menerangkan bahwa silsilah zuriat K.H Sayyid Umar yaitu sebagai berikut:

1. Pjg. Ratu Singe Namang (Tahun 1524 M/930 H)
2. Kerio Lasam (Tahun 1558 M/965 H)
3. Pjg. Tg. Lematang Besemah (Tahun 1602 M/1010 H)
4. Pjg. Pardipe Sumbai Besar (Tahun 1634 M/1043 H)
5. Syaikh Nur Qodim Al- Baharuddin Glr. Puyang Awak (Tahun 1638 M/1048H)
6. Tuan Sjech Amurullah (Tahun 1664 M/1074 H)
7. Tn. Hadji (Tahun 1664 M/1074 H)
8. Hadji Pertama (Tahun 1724 M/1136 H)
9. Tuan Djanggut (Tahun 1754 M/1164 H)
10. Tuan. H. Misbah (Tahun 1784 M/1198 H)
11. Lebi Penghulu (Tahun 1814 M/1229 H)
12. H. Mesagus Abdurrahman (1844 M/1260 H)
13. K.H Sayyid Umar (1874 M/1291 H)¹

Diantara generasi atau silsilah diatas K.H Sayyid Umar merupakan generasi ke 13 dari Pjg. Ratu Singe Namang yang merupakan keturunan dari Ratu ke sepuluh Jagat Besemah diantara keturunan beliau generasi kelima lah yang paling terkenal dalam menyebarkan Agama Islam pertama kali di daerah Besemah yaitu Syaikh Nur Qodim Al-Baharuddin yang mempunyai Glr. Puyang Awak. diktutip dari jurnal “Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan *Tadut* di Kota Pagaralam–Sumatera Selatan”, mengatakan bahwa H. Mesagus Abdurrahman merupakan cicit dari *Puyang Awak* yang mempunyai seorang anak yang bernama K.H Sayyid Umar. Dapat diketahui bahwa Ayah K.H Sayyid Umar adalah seorang tokoh agama yang menyebarkan Islam dengan mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid kepada masyarakat Besemah dan sekitarnya melalui metode *Tadut*.² yaitu kembali kepada ajaran agama Islam yang benar, yang mempercayai kepada Allah SWT,

¹Thohlou Abd, Ra’uf, Jagat Besemah Lebar *Semende Panjang: Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sebelum Islam*. hlm. 33

²*Tadut* adalah menghafal berulang-ulang dalam bentuk syair atau pantun, yang merupakan salah satu kesenian etnik Besemah yang berupa sastra tutur lisan yang isinya tentang pengajaran agama Islam. *Tadut* berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penyebaran ajaran agama dan dakwah Islam.

sebagai sang khalik, pencipta alam semesta, mempercayai adanya Malaikat, mempercayai para Rasul Allah, mempercayai adanya kitab-kitab Allah yang dibawa para Nabi dan Rasul-Nya, mempercayai kepada takdir-Nya, baik berupa Qhada dan Qadar. Karena pada saat memasuki pertengahan abad ke-19 pengetahuan keagamaan orang Besemah tentang agama Islam masih sangat kurang dan masih percaya akan tahayul, dan orang Besemah juga sangat menghormati arwah nenek moyangnya.³

Ayah dari K.H Sayyid Umar yaitu H. Masagus Abdurrahman ini yang merupakan cicit dari Shaykh Nur al-Qadim Al-Bahar al-Din yang pertamakali memperkenalkan metode dakwanya melalui Tradisi Lisan *Tadut* di daerah Besemah.⁴ H. Mesagus Abdurrahman wafat pada tahun 1919 M/1337 H dan dikebumikan di Desa Pagaruyung.

³Zulkarnain Yani, Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan *Tadut* di Kota Pagaralam–Sumatera Selatan, Penamas, Vol 30, No 1, April–Juni 2017. hlm. 80-81.

⁴*Ibid.*, hlm. 78.

Gambar 3.1
Makam H. Mesagus Abdurrahman Desa Pagaruyung
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi 29 Desember 2018*)



Secara umum bahwa telah terdapat tokoh agama yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Besemah yang bertepatan di Dusun Perdipe atau Paradipe yaitu bernama Syekh Baharuddin Nurqadim atau Syaikh Nur Qodim Al- Baharuddin yang lebih dikenal masyarakat Besemah yaitu dengan julukan *Puyang Awak*. Setelah itu ajaran Islam di tanah Besemah diteruskan oleh K.H Sayyid Umar yang bertepatan di Desa Pagaruyung.

Gambar 3.2
Foto K.H Sayyid Umar yang masih disimpan oleh keturunannya Jamil Rusydi
(Sumber: koleksi pribadi diambil pada tanggal 6 Oktober 2018)



K.H Sayyid Umar adalah generasi kesembilan dari *Puyang Awak*.⁵ Nama lengkapnya K.H Sayyid Umar. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Haji Umar. sebutan elit religius bagi K.H Sayyid Umar diberikan oleh masyarakat karena Tuan Haji Umar memiliki kharisma yang tinggi, sifat yang bijak dan terkenal dengan kealimannya dalam melaksanakan ibadah dan mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu beliau juga berperan dalam menentang Belanda dan ia adalah sebagai pencetus ide

⁵Ahmad Megianto, "Asal Usul Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam", *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah, Adab dan Humaniora, 2015), hlm. 42-43.

pertemuan di Tebatlimau, pertemuan tersebut diselenggarakan untuk menyatakan kebulatan tekad dalam menghadapi Jepang.⁶

K.H Sayyid Umar mempunyai nama asli yaitu Gegap kemudian beliau pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Di Mekah beliau dan ayahnya bertemu dengan salah satu jamaah dari Jawa yaitu Raden Permadi dan jamaah dari Palembang yaitu Kiai Marogan. kemudian mereka merubah nama Gegap menjadi Sayyid Umar dan Raden Permadi merubah namanya menjadi Umar Sayyid Cokroaminoto. Selain itu juga Umar Sayyid Cokroaminoto merupakan pendiri sarikat Islam. Ayah K.H Sayyid Umar merubah namanya menjadi Mesagus Abdurrahman ketika beliau bertemu dengan Masagus H. Abdul Hamid atau lebih dikenal dengan julukan Kyai Marogan saat melakukan ibadah haji di mekah. Setelah K.H Sayyid Umar kembali dari Mekkah banyak sekali pekerjaan dan jabatan yang diembannya, antara lain sebagai berikut:⁷

1. Menjabat sebagai Pemayungan Agama (Imam) Jagat Besemah Lebar
2. Guru agama Islam baik di masjid maupun di rumah
3. Memegang Adat Istiadat
4. Sebagai Tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan dalam melawan penjajah dari Belanda di daerah Besemah

⁶Marzuki Bedur DKK, *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Mpat Mardike Duwe, Sidang Mardike ke Kota Perjuangan*. hlm. 262.

⁷Wawancara dengan Jamil Rusydi Cucu dari K.H Sayyid Umar, pada tgl. 6 Oktober 2018, di Pagaram.

Semasa kecilnya K.H Sayyid Umar menghabiskan waktunya untuk belajar bersama ayahnya dari kecil beliau selalu mengikuti ayahnya yang sering berpergian. Keluarga K.H Sayyid Umar berasal dari daerah Semende kemudian pindah ke Kecamatan Kota Agung dan menetap di Desa Pagaruyung. Selain itu juga beliau merupakan seorang *penguluh* atau pedagang yang suka berpetualang.

Sebagai seorang ulama, K.H Sayyid Umar sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam. Masyarakat yang ada dalam keadaan kekosongan ilmu agama sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini ulama merupakan faktor penting sebagai pemberi fatwa untuk memberikan ketentuan tentang suatu masalah yang berkaitan dengan agama. Fatwa tersebut diberikan ulama bila ada pertanyaan banyak dari masyarakat, kemudian fatwa di umumkan kepada masyarakat luas untuk diketahui dan dilaksanakan. Fatwa ini sering memiliki pengaruh besar dalam masyarakat karena itu dijadikan media komunikasi untuk menerapkan berbagai hal agama.

Mengenai tanggal kelahiran K.H Sayyid Umar tidak diketahui secara pasti, sedangkan tahun kelahiran menurut Thohlon Abd, Ra'uf dalam bukunya "*Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok, Sejarah, Adat dan Kebiasaan Sumatera Selatan Bagian Selatan Sebelum Islam*". mengatakan bahwa K.H Sayyid Umar lahir pada tahun 1874 M/1292 H dan wafatnya pada tanggal 25 Oktober 1969

M/1388 H.⁸ Menurut sumber lisan dari zuriatnya dan dihitung dari tahun wafatnya dalam usia 95 tahun, yakni dari tahun 1874 M/1291 H sampai pada tahun 1969 M/1388 H. Selama hidup beliau memanfaatkan hidupnya mulai dari belajar, kemudian mengajar atau berdakwah di masyarakat guna menyiarkan syariat Islam. Beliau mulai menyiarkan syariat Islam di usia 31 Tahun yaitu pada tahun 1905 M/1322 H. Pada masanya K.H Sayyid Umar hidup dalam suasana penjajahan Kolonial Belanda. K.H Sayyid Umar wafat pada tahun 1969 M/1388 H. Jenazahnya dimakamkan di Desa Paradipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. Penulis pun melakukan wawancara terhadap zuriat K.H Sayyid Umar yang bernama Jamil Rusydi atau lebih akrab dengan panggilan mang Jamil. Mengenai tahun kelahiran dan tanggal wafatnya beliau ini menurut Jamil Rusydi, bahwa tahun kelahiran dan tanggal wafatnya K.H Sayyid Umar menurut dari buku Thohlon Abd'Rauf dengan yang ada di makam sama.

⁸Thohlon Abd, Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sebelum Islam*, (Palembang, Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurqadim, 1989). hlm. 33

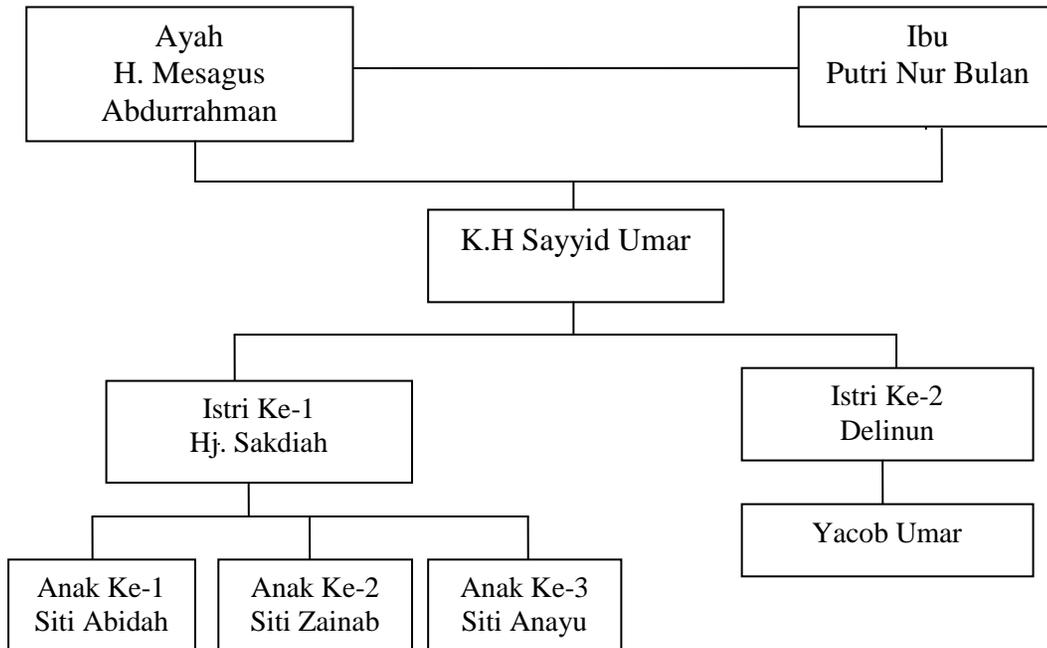
Gambar 3.3
Makam K.H Sayyid Umar Desa Paradipe
 (Sumber: *Dokumentasi Pribadi 29 Desember 2018*)



Adapun silsilah keluarganya dapat digambarkan sebagai berikut, namun sebelum mengetahui silsilah keluarga K.H Sayyid Umar. Terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari silsilah itu sendiri. Silsilah, silsilah keluarga, bagan silsilah, atau diagram silsilah adalah suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga (silsilah) dalam suatu struktur pohon. Data genealogi ini dapat ditampilkan dalam berbagai format. Salah satu format yang sering digunakan dalam menampilkan silsilah adalah bagan dengan generasi yang lebih tua di bagian atas dan generasi yang lebih muda di bagian bawah. Bagan keturunan yang menampilkan semua keturunan dari satu individu memiliki bagian yang paling sempit di bagian atas. Berikut ini adalah silsilah keluarga K.H Sayyid Umar.⁹

⁹Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Bagan Silsilah*, 1 November 201, diakses <http://id.wikipedia.org/wiki/Bagan-silsilah>, pada tanggal 29 Desember 2018

Silsilah Keluarga K.H Sayyid Umar



Keterangan:

K.H Sayyid Umar merupakan Putra dari H. Mesagus Abdurrahman bin Lebi Penghulu bin Tuan H. Misbah bin Tuan Djanggut bin Tuan Haji Kedue bin Tuan Haji Pertame bin Tuan Mude bin Syaikh Nurqadim Al-Baharudin atau lebih dikenal masyarakat Besemah yaitu *Puyang Awak* yang merupakan tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Besemah.¹⁰ Ibunya bernama Putri Nur Bulan. Dari pernikahan kedua orangtuanya ini K.H Sayyid Umar merupakan anak semata wayang. K.H Sayyid Umar memiliki dua orang istri yang bernama Hj. Sakdiah dan Delinun. Dari pernikahannya dengan Hj. Sakdiah bin Serib K.H Sayyid Umar mempunyai tiga orang anak yang bernama Siti Abidah, Siti Zainab, dan Siti Anayu.

¹⁰Ahmad Megianto, Asal Usul Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kec. Dempo Selatan Kota Pagaralam“, *Skripsi* hlm. 61.

Kemudian K.H Sayyid Umar menikah lagi dengan Delinun dan mempunyai seorang anak yang bernama Yacob Umar.¹¹

B. Pendidikan dan Lingkungannya

Keberhasilan seorang tokoh ulama tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang baik. Sistem pengajaran yang dilakukan ulama (guru) adalah sebuah pelopor pendidikan yang dilakukan di Masjid atau di Langgar yang bersifat elementer yaitu dimulai dengan mempelajari huruf Arab atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan meniru apa yang telah dibacakan dari kitab suci al-Quran. Cara memberikan pengajaran di rumah atau di Masjid dan Langgar jauh lebih berbeda dengan cara mengajarkan di sekolah-sekolah modern.

Dapat diketahui bahwa pendidikan yang sempat di dapat/dikenyam oleh K.H Sayyid Umar yaitu dari ketika kecil mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri, H. Masagus Abdurrahman. H. Mesagus adalah seorang tokoh agama yang menyebarkan Islam di daerah Besemah dipertengahan abad ke-19 M. Karena pada saat itu agama Islam yang telah menjadi agama resmi di Palembang dimasa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1649-1694) tidak mempengaruhi kepercayaan penduduk *Besemah*. oleh karena itu, sampai pada pertengahan abad ke-19 pengetahuan keagamaan orang *Besemah* tentang agama Islam masih sangat kurang. Tentunya untuk menyebarkan agama Islam seseorang harus mempunyai bekal ilmu terutama ilmu agama untuk

¹¹Wawancara dengan Khairuddin Cicit dari K.H Sayyid Umar, pada tgl. 24 Agustus 2018, di Desa Pagaruyung.

disampaikan kepada masyarakat. Dapat diketahui bahwa ayah K.H Sayyid Umar merupakan seorang tokoh agama.¹²

Semasa kecilnya K.H Sayyid Umar sudah memperlihatkan tanda-tanda keistimewaan dibandingkan dengan teman-temannya.¹³ Dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan oleh ayahnya sendiri yaitu H. Mesagus Abdurrahman karena pada saat itu untuk belajar belum ada sekolah-sekolah sehingga terpaksa ia belajarnya berpindah-pindah. Tidak seperti sekarang ini sekolah-sekolah sudah banyak jumlahnya bahkan pemerintah juga sudah memberikan fasilitas yang cukup memadai. Jika dibandingkan dengan masa dulu, karena untuk sekolah saja sangat susah, jaraknya pun terkadang susah untuk dijangkau apalagi belum banyaknya kendaraan yang menjadi kedalanya. Bahkan pada saat itu bangunan sekolahnya pun cukup memprihatinkan. Bahkan terkadang rumah penduduk dijadikan kelas karena tidak adanya bangunan yang bisa dijadikan sebagai sekolah.

Selama beberapa abad kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Sumatera Selatan bersifat nonformal dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab. Bagi yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama Islam ulama dan guru agama dapat diteruskan ditanah suci. Demikianlah ulama-ulama Sumatera Selatan terkenal pada abad ke 19 M dan awal abad ke-20 M adalah mereka yang memiliki latar

¹²Zulkarnain Yani, Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan *Tadut* di Kota Pagaram – Sumatera Selatan. hlm.,. 80.

¹³Wawancara Pribadi dengan Jamil Rusydi Cucu dari K.H Sayyid Umar, pada tgl. 6 Oktober 2018, di Pagaram.

belakang pendidikan Makkah dan Madinah¹⁴. Pada masa dulu masyarakat banyak belajar dari ulama-ulama. Karena sejak masa lalu banyak belajar langsung ke sumber agama Islam di Timur Tengah yaitu Makkah, Madinah, juga al-azhar Kairo. Sepulang dari tempat belajar atas inisiatif sendiri dengan iklas mereka menyelenggarakan pengajaran dan membentuk kelompok *cawisan*, mengajarkan pengetahuan dan praktek keagamaan kepada masyarakat.

Untuk tingkat pendalaman pendidikan dilanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu, bila telah selesai pendidikanya pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan.¹⁵ Begitu juga yang dilakukan dengan K.H Sayyid Umar, beliau juga pernah belajar ke Makkah, ia pergi ke Makkah bersama ayahnya pada tahun 1902 M/1320 H. Karena pada waktu itu ayahnya akan menunaikan ibadah haji untuk menyempurnakan ibadahnya sebagai umat Islam sehingga ia ikut ayahnya ke Makkah. K.H Sayyid Umar pergi ke Makkah pada usia 28 tahun. Banyak umat Islam yang menunaikan ibadah haji untuk menyempurnakan ibadahnya. Begitu juga dengan masyarakat muslim di arah *Uluang* Palembang.

¹⁴Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*,. hlm. 80.

¹⁵ Padila, Peranan Ulama dalam perkembangan Islam di Ogan Ilir, Jurusan Ski Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. hlm. 2.

Pada saat itu, jika ada orang yang ingin pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji atau untuk belajar ke Mekkah, mereka pergi dengan menggunakan kapal sehingga untuk bisa sampai ke Mekkah dibutuhkan waktu yang lama hingga berbulan-bulan lamanya baru bisa sampai ke Mekkah. Oleh karena itu, diantara mereka ada yang lama tinggal di Mekkah bahkan ada juga yang menetap di Mekkah tidak lagi pulang ke daerah asalnya. Begitu juga dengan K.H Sayyid Umar ini, ia lama tinggal di Mekkah, ia juga menimba ilmu di Mekkah. Namun sayangnya ketika di Mekkah tidak diketahui dengan siapa ia belajar. Ketika ditanyai salah satu dari keturunannya pun juga tidak mengetahuinya. Sekembalinya dari Mekkah, ia menjadi ulama yang kharismatik, seorang waliyullah dan sekaligus merupakan keturunan dari keluarga yang berada karena dilihat dari lahan tanah yang dimiliki oleh K.H Sayyid Umar yang sangat luas yang dijadikan pemukiman penduduk dan membuat lahan persawahan untuk kesejahteraan umat. Sepanjang hayatnya, ia gunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya. Salah satu murid beliau yang meneruskan dakwahnya dalam mendakwahkan Islam dalam bidang pendidikan yaitu K.H Ibrahim yang membangun sebuah Madrasah Amnul Islam pada tahun 1986 M yang terdapat di desa Karang Agung, Madrasah tersebut masih beroperasi hingga saat ini.

Gambar 3.4
Madrasah Annul Islam Desa Karang Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 29 Desember 2018)



K.H sayyid Umar memiliki ciri khas dalam dakwahnya yaitu, membantu orang lain dengan seikhlas-ikhlasnya. Ada pameo yang dulu pernah berkembang bahwa K.H Sayyid Umar adalah sosok yang sangat ikhlas membantu orang lain, tanpa ada keinginan untuk mendapatkan balas jasa. Ini merupakan ciri mendasar dari ulama kharismatis satu ini.

Dari latar belakang keluarga K.H Sayyid Umar, selain dari latar belakang pendidikannya dan pengetahuannya tentang ajaran Islam. penulis ketahui bahwasannya ia menjadi seorang ulama yang tersohor pada masanya itu dilihat dari tempat kampungnya. Kemudian, dari silsilah beliau merupakan keturunan dari ulama-ulama yang tidak diragukan lagi keulamaanya salah satunya yaitu bapaknya.

H. Mesagus Abdurrahman bin Lebi Penghu yang merupakan cicit dari Syekh Baharuddin Nurqadim atau Syaikh Nur Qodim Al- Baharuddin yang merupakan ulama yang membawa Islam pertama kali di tanah Besemah. jika dilihat dari silsilahnya wajar kalau beliau disegani oleh masyarakat setempat.

C. Karya dan Peninggalannya

Dalam penyebaran agama Islam di daerah Besemah khususnya Desa Pagaruyung para ulama-ulama terdahulu pada tahun 1905 berdakwah dengan bertemu langsung kepada masyarakat baik di rumah-rumah maupun di tempat lainnya. Mereka juga berdakwah dengan media buku seperti menulis buku-buku yang beraneka ragam yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Seperti halnya K.H Sayyid Umar menulis karya yang mencangkup masalah agama atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam. karena K.H Sayyid Umar menyadari tidak semua orang muslim mengetahui hukum-hukum atau permasalahan-permasalahan yang diajarkan dalam Islam itu sendiri. Kemudian posisi K.H Sayyid Umar sangat banyak membawa pengaruh (pengaruh dalam hal agama), terutama dalam keagamaan di masyarakat desa Pagaruyung dan sekitarnya, maka bagi masyarakat K.H Sayyid Umar adalah sosok yang sudah barang tentu mengetahui semua permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam.

Semasa hidupnya K.H Sayyid Umar tidak meninggalkan sebuah peninggalan seperti buku-buku hasil dari karya tulisanya. Akan tetapi diketahui dari keturunan beliau ajaran yang disampaikan K.H Sayyid Umar yaitu ajaran yang bernuansa tarekat yaitu satukan diri kepada Allah swt jangan lupa kepada Allah swt yang Maha

Agung tempat kita menyembah marilah kita hidup sederhana jangan terlalu mabuk dunia. Selain itu berkaitan dengan persoalan fiqih, tasawuf, tafsir, nahwu shorof dan himpunan do'a. Beliau hanya meninggalkan sebuah karya yang berbentuk bangunan yang sampai saat ini masih dapat digunakan oleh warga penduduk Desa Pagaruyung. Bangunan tersebut berupa sebuah Masjid Ar-rahman yang dibangun oleh K.H Sayyid Umar dan ayahnya. Masjid tersebut merupakan masjid tertua yang dibangun di Desa Pagaruyung. Masjid Ar-Rahman didirikan pada tahun 1914 M/1332 H dan *dipugar* direnovasi kembali pada tanggal 31 Januari 1989 M/1409 H¹⁶

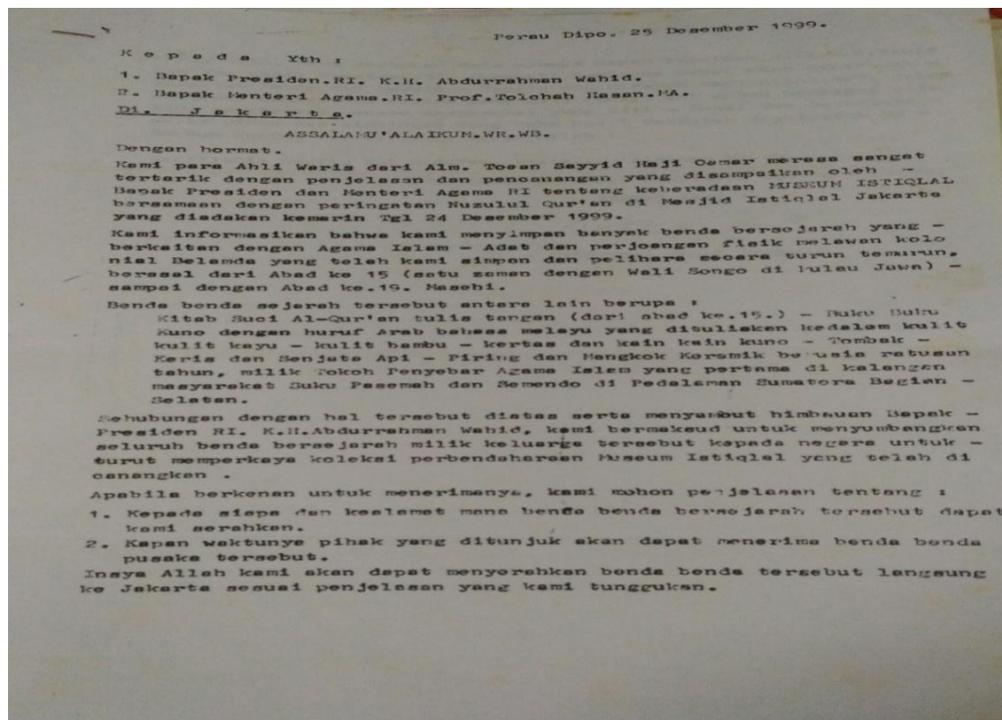
Gambar 3.4
Masjid Ar-Rahman Desa Pagaruyung
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi 29 Desember 2018*)



¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Wisnu keturunan K.H Sayyid Umar yang mengurus makam dan Masjid Ar-Rahman, pada tgl. 29 Desember 2018. di Desa Pagaruyung.

Selain itu adapun peninggalan yang disimpan yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an tulisan tangan dari abad ke-15, buku-buku dengan huruf Arab bahasa melayu yang dituliskan kedalam kulit-kulit kayu, kulit bambu, kertas dan kain-kain kuno. Peninggalan tersebut merupakan milik *Puyang Awak* yang merupakan ulama yang menyiarkan Islam di tanah Besemah yang saat ini tersimpan di Museum Istiqlal, peninggalan tersebut diserahkan oleh keturunan dari K.H Sayyid Umar ke Museum agar tersimpan dengan baik.

Gambar 3.5
Surat Penyerahan Benda-benda Bersejarah ke Musiem Istiqlal yang disimpan
oleh salah satu keturunan K.H Sayyid Umar
(Sumber: Dokumentasi pribadi 6 Oktober 2018)



Selain di Desa Pagaruyung juga terdapat bangunan Masjid yang dibangun K.H Sayyid Umar yang terdapat di Desa Paradipe. Masjid tersebut merupakan Masjid

tertua yang ada di tanah Besemah yang dibangun oleh Syaikh Nurqadim Al-Baharudin atau lebih dikenal masyarakat Besemah yaitu *Puyang Awak* yang dibumi hanguskan oleh Belanda. Kemudian masjid tersebut dibangun kembali oleh K.H Sayyid Umar dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya yang tak berdingding Masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid Tuan Sayyid haji Umar dan menjadi masjid satu-satunya masjid yang ada di Desa Paradipe hingga kini. Hal ini dilakukan untuk mengenang usaha keras *Puyang Awak* serta generasi penerus beliau sebagai pendiri pertama masjid tersebut.

Gambar 3.6
Masjid Tuan Sayyid haji Umar Desa Pardipe (Pagaralam)
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi 6 Oktober 2018*)

